

UPAYA PENCEGAHAN KARIES GIGI MOLAR SATU PADA MURID KELAS II SEKOLAH DASAR 76/IV KOTA JAMBI

Naning Nur Handayatun¹, Karin Tika Fitria²

¹Prodi Terapi Gigi Program Sarjana Terapan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi,

²Prodi Kesehatan Gigi Program Diploma III, Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi

KONTAK PENULIS

naning_nh@poltekkesjambi.ac.id
karintika.fitria@poltekkesjambi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.35910/binakes.v2i2.544>

Kata Kunci:

molar; preventif, fissure sealant

ABSTRAK

Latar Belakang: Murid kelas 2 (dua) berusia 7-8 tahun adalah masa dimulainya pergantian gigi susu dengan gigi permanen. Gigi Molar satu merupakan gigi permanen yang tumbuh pertama kali, merupakan kunci oklusi serta mempunyai peran yang sangat penting dalam pengunyahan dan estetik. Seluruh murid kelas 2 SD 76/ IV Kota Jambi menderita karies gigi (prevalensi 100%) dan kerusakan pada gigi Molar satu telah mencapai 25% dan 29% gigi Molar satu mempunyai fissure yang dalam. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan pada gigi Molar satu permanen pada anak kelas 2 SD 6/IV Kota Jambi.

Metode: Pengabdian masyarakat dilakukan dengan penyuluhan secara personal sesuai dengan kondisi gigi anak serta tindakan fissure sealant pada gigi Molar satu permanen

Hasil: Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa setelah kegiatan terjadi peningkatan kebersihan gigi Molar satu permanen bermakna dimana permukaan kotor sebelum kegiatan 6,75 permukaan per anak dan setelah kegiatan 0,62 permukaan per anak. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank test diperoleh $p=0,000$.

Kesimpulan: Setelah pemberian motivasi pada anak telah dapat dilakukan fissure sealant pada 10 gigi dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa fissure sealant dalam keadaan baik tanpa ada keluhan dari anak

ABSTRACT

Background: Grade 2 (second) students aged 7-8 years is the time when milk teeth change into permanent teeth. The first molars are the first permanent teeth to erupt, are the key to occlusion and have a very important role in mastication and esthetics. All grade 2 students of SD 76/ IV Jambi City suffer from dental caries (100% prevalence) and damage to the first molars has reached 25% and 29% of the first molars have deep fissures. The purpose of community service activities is to prevent damage to permanent first molars in grade 2 SD 6/IV children in Jambi City.

Methods: Community service is carried out with personal counseling according to the condition of the child's teeth and fissure sealant procedures on permanent first molars

Result: The results of the community service activities showed that after the activity there was an increase in the cleanliness of the permanent first molar teeth which was significant where the dirty surface before the activity was 6.75 surfaces per child and after the activity was 0.62 surfaces per child. The results of the Wilcoxon Sign Rank test obtained $p = 0,000$.

Conclusion: After giving motivation to the child, it has been possible to do fissure sealant on 10 teeth and the evaluation results show that the fissure sealant is in good condition without any complaints from the child

Keywords:

molar; preventif, fissure sealant

PENDAHULUAN

Gigi molar satu merupakan gigi permanen yang pertama tumbuh atau muncul dalam rongga mulut dan merupakan kunci oklusi. Kehadirannya sering tidak disadari karena tidak menggantikan gigi susu tetapi tumbuh dibelakang gigi geraham susu. Bentuk gigi dengan pit dan fissure yang dalam menyebabkan banyak retensi sisa makanan di tempat tersebut.

Gigi Molar satu disebut juga gigi six year molar karena merupakan salah satu gigi Molar Permanen yang erupsi pertama kali. Gigi Molar satu merupakan gigi terbesar diantara gigi Molar yang lain (Scheid RC, Weiss G, 2012)

Prevalensi karies gigi Molar satu permanen atau geraham besar pertama pada anak-anak umur 6-9 tahun di SD Kecamatan Tomohon Selatan mencapai 68,1% (Liwe, Mintjelungan, & Gunawan, 2015). Dampak yang ditimbulkan akibat karies gigi yang dialami anak-anak akan menghambat perkembangan anak sehingga akan menurunkan tingkat kecerdasan anak, yang secara jangka panjang akan berdampak pada kualitas hidup masyarakat (Widayanti, 2014).

Karies adalah penyakit gigi berlubang yang mengenai penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin dan sementum, yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbo hidrat yang dapat diragikan . Secara teori ada tiga cara dalam mencegah karies yaitu dengan menghilangkan substrat karbohidrat, meningkatkan ketahanan gigi dan menghilangkan plak bakteri(Kidd, E.A.M, Bechal, S.J, 1992).

Karies gigi pada murid masih sering diabaikan orang tua karena gigi masih susu akan diganti dengan gigi permanen. Orang tua sering kurang perhatian bahwa pada murid usia 6-7 sudah ada gigi permanen yaitu molar satu yang sudah tumbuh. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi pada murid umur 5-9 tahun di Indonesia sebanyak 92,6%. Di Propinsi Jambi, 45% murid berumur 5-9 tahun kesehatan gigi dan mulutnya bermasalah dan baru 14,6 % yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi (RI, 2018).

Pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut anak umur 6-12 tahun di SD Lamteumen Banda Aceh 92,1% tinggi namun keadaan ini tidak berhubungan dengan kondisi karies giginya sedangkan perilaku atau tindakan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berpengaruh terhadap karies Molar satu permanen(Reca, 2017). Perawatan kesehatan gigi yang dilakukan haruslah menyenangkan bagi anak dan tidak menimbulkan rasa sakit, rasa takut serta trauma psikis karena tindakan dalam bidang kesehatan gigi pada umumnya mencemaskan anak (Handayatun N. H., Kurnianti R., Fitria, 2013). Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan promotif, preventif pada anak pada situasi yang menyenangkan bagi mereka. Kegiatan yang dilakukan di klinik biasanya lebih menakutkan, sementara perawatan yang dilakukan di kelas dengan dikelilingi temen-temennya lebih menyenangkan bagi anak.

Pit dan fissure merupakan celah sangat sempit yang terbentuk akibat penyatuan email yang tidak sempurna pada saat pembentukan gigi (Scheid RC, Weiss G, 2012). Daerah ini merupakan tempat tumbuh plak yang tersembunyi sehingga rentan terhadap karies(Joyston-Bechal, 2012)

Permukaan gigi posterior merupakan daerah yang paling rawan untuk terjadinya karies, dikarenakan bentuk anatomis gigi yang memungkinkan untuk terjadi retensi plak dan maturasi plak. Aktivitas bakteri di dalam plak berakibat terjadinya fluktuasi pH. Kondisi naiknya pH memberikan keuntungan terjadinya remineralisasi gigi, sedangkan penurunan pH akan berakibat hilangnya mineral gigi (demineralisasi) yang merupakan tanda dan gejala sebuah penyakit karies (Putri, MH, Herijulianti Elisa, Nurjannah Neneng,).

Tindakan pencegahan terjadinya karies gigi dapat dilakukan dengan menghilangkan plak dari permukaan gigi dengan cara menggosok gigi yang benar serta melakukan fissure sealant. Fissure Sealant merupakan tindakan non invasive pada permukaan okklusal gigi , pit dan fissure agar gigi tidak mudah terkena karies (Chandra, S., Chandra,S. & Chandra, 2007). Penutup

fissure sealant adalah bahan yang memang sudah dirancang sebagai pencegah karies di pit dan fissure, terutama dipakai di daerah oklusal gigi sehingga daerah tersembunyi yang memungkinkan timbulnya karies dapat dihilangkan (Kidd, Edwina A.M, Joyston-Bechal, Sally, 2012)

Sekolah Dasar 76//IV Kota Jambi terletak di Kecamatan Jelutung Kota Jambi. Orang tua murid di sekolah tersebut sangat heterogen, ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, guru, karyawan swasta namun sebagian besar bekerja sebagai buruh, asisten rumah tangga, maupun tukang cuci. Program kesehatan gigi dari pemerintah berupa penyuluhan baru dilakukan pada murid kelas VI sehingga murid kelas 2 belum merupakan prioritas.

Murid kelas II berumur 7-8 tahun dimana gigi Molar satu (geraham besar pertama) permanen nya sudah tumbuh. Bentuk anatomi gigi Molar satu permanen banyak terdapat pit dan fissure yang dalam dan memungkinkan sisa makanan tersangkut dan sulit dibersihkan. Meskipun pernah diberikan penyuluhan tentang teknik menyikat gigi yang benar, namun ternyata ketika dilakukan pemeriksaan pada tgl 28 Agustus 2019, kebersihan gigi murid - murid tersebut masih memprihatinkan. Dari 29 murid yang diperiksa saat itu ternyata 100% terkena karies. Karies pada gigi Molar satu permanen sudah mengenai 8 (27%) murid dan gigi Molar satu yang karies sebanyak 8 gigi sementara gigi tersebut baru sekitar 1 tahun berada dalam mulut dan akan digunakan seumur hidup mereka. Selain itu juga ditemukan 34 gigi Molar satu bawah permanen (59%) yang fissure nya dalam. Gigi dengan fissure dalam rentan terhadap terjadinya karies gigi.

Pelayanan kesehatan gigi di puskesmas wilayah kerja tidak mencakup tindakan penutupan fissure yang dalam (fissure sealant) untuk mencegah terjadinya karies. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan promotif dan preventif untuk mencegah terjadinya kerusakan pada gigi Molar satu yang keberadaannya sangat penting dalam rongga mulut. Tindakan promotif untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Tindakan preventive dilakukan untuk mencegah terjadinya karies pada gigi Molar satu yang dapat dilakukan dengan menghilangkan plak penyebab karies gigi dengan cara menggosok gigi yang benar

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mencegah terjadinya kerusakan (karies) gigi Molar satu permanen dengan cara promotif dan preventif yaitu peningkatan ketrampilan menyikat gigi dengan memperhatikan gigi molar 1.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada bulan Maret 2019 selama 1 bulan pada murid kelas 2 SD 76 Kota Jambi. Kegiatan promotif yang dilakukan adalah penyuluhan dengan metode ceramah dan demonstrasi yaitu dengan menyampaikan pada murid tentang karies gigi atau gigi berlubang, cara pencegahannya serta cara perawatannya jika telah terlanjur berlubang dan akibat yang terjadi jika gigi yang telah berlubang tersebut tidak dirawat.

Ketrampilan menggosok gigi pada murid kelas 2 belum pernah di evaluasi terutama pada gigi Molar 1 permanen. Jumlah murid yang mengikuti semua kegiatan sebanyak 24 murid.

Murid dan guru sangat antusias dengan kedatangan tim pengabdian masyarakat. Murid diberikan sikat gigi dan pasta gigi serta tempat menyimpannya.

Kegiatan dilakukan dengan pengolesan disclosing solution dari sumbu kue (Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir, M., 2012) pada gigi Molar 1 permanen (geraham pertama) rahang atas dan bawah kemudian murid disuruh menggosok gigi seperti yang biasa mereka lakukan sehari hari. Mereka menggosok gigi dengan bersemangat namun ketika dilakukan pemeriksaan pada gigi Molar 1 permanen masih banyak ditemukan plak yang tertinggal (pretest). Setiap gigi Molar satu ada 5 permukaan dan setiap murid mempunyai 4 gigi Molar satu permanen sehingga setiap murid diperiksa 20 permukaan gigi Molar. Setelah diperiksa, anak diperlihatkan dengan cermin bahwa gigi

geraham mereka masih terlihat warna merah yang artinya cara menggosok giginya belum benar sehingga anak disuruh menggosok gigi sampai bersih. Satu minggu kemudian, anak disuruh menggosok gigi dan diperiksa plak skor pada gigi Molar satu permanen dan hasilnya dicatat (post test). Seharusnya pak skor pada gigi Molar satu pada masing masing anak adalah 0 (nol).

Pada minggu ke 3 dilakukan penutupan fissure dalam(fissre sealant) dengan bahan Glass Ionomer Cement. Pada awalnya anak banyak yang tidak mau dilakukan fissure sealant, seteah dibujuk dan diberikan pengertian akhirnya mereka bersedia. Peralatan yang digunakan adalah diagnose set, agate spatel, paper pad, senter. Anak yang bersedia ditutup fissurenya adalah mereka yang koopertif dan telah diberikan izin oleh orang tuanya (inform consent). Setelah satu minggu dilakukan kontrol hasil fissure sealant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan serta motivasi anak dalam menggosok gigi. Anak kelas 2 belum lancar dalam membaca dan menulis sehingga penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan demonstrasi tentang cara menggosok gigi dengan model gigi dan selanjutnya anak disuruh untuk mendemonstrasikan cara menggosok gigi yang benar.

Kegiatan pengabdian masyarakat memberikan hasil yang menggembirakan bagi murid kelas 2 SD 76/IV Jelutung. Mereka mendapatkan pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut, cara menggosok gigi yang benar, serta menjaga gigi permanen yang telah tumbuh agar terhindar dari karies.

A. Kegiatan Preventif dengan menggosok gigi.

Observasi hasil menggosok gigi terlihat bahwa sebelum dilakukan pendampingan terlihat ada anak yang 16 permukaan yang kotor sedangkan setiap anak mempunyai 20 permukaan sehingga masih ada 80%

permukaan yang kotor. Rata rata per anak masih ada 6,76 permukaan yang kotor, artinya masih ada satu gigi lebih yang belum disikat dengan bersih.

Tabel 1. Hasil Menggosok Gigi pada Gigi Molar Satu Permanen Sebelum dan Setelah Dilakukan Pendampingan

	Permukaan masih ada plak			Rata rata skor plak M1
	Jumlah skor pak M1	Maksimum	Minimum	
Sebelum	162	16	0	6,75
Setelah	15	4	0	0,62

∑ murid =24

∑ Gigi Molar Satu (M1)= 4 gigi/orang

∑ permukaan gigi = 5/orang

Observasi hasil menggosok gigi terlihat bahwa sebelum dilakukan pendampingan terlihat ada anak yang 16 permukaan yang kotor sedangkan setiap anak mempunyai 20 permukaan sehingga masih ada 80% permukaan yang kotor. Rata rata per anak masih ada 6,76 permukaan yang kotor, artinya masih ada satu gigi lebih yang belum disikat dengan bersih.

Oleh karena itu dilakukan kegiatan promotif dengan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan cara menggosok gigi diberikan melalui penyuluhan dengan metode ceramah dan demontsrasi cara menyikat gigi yang benar. Satu persatu anak dibimbing dengan ditunjukkan dimana gigi mereka yang masih kotor setelah menggosok gigi. Alat utama kegiatan ini adalah cermin, dengan benda tersebut anak diperlihatkan bagian mana dari giginya yang masih kotor dan diminta untuk menggosok kembali sampai bersih. Anak dianjurkan menggosok gigi setiap akan berangkat sekolah dan sebelum tidur malam.

Evaluasi kegiatan dilakukan satu minggu kemudian, dimana anak disuruh menggosok gigi kembali, dan hasilnya diperiksa. Setelah dilakukan pendampingan ternyata paling banyak plak yang tertinggal pada 4 permukaan saja dengan rata rata 0,62 permukaan pada setiap anak, artinya masih 20% yang beum bersih. Gigi yang masih kotor ditandai dengan warna merah dari

disclosing solution yang masih tertinggal setelah menyikat gigi. Hal ini menunjukkan bahwa ketrampilan membersihkan gigi murid masih kurang baik. Ada beberapa murid telah dapat menggosok gigi dengan benar, dimana skor plak setelah menyikat gigi 0 dan kepada mereka diberi penguatan. Seperti yang disampaikan (Kent G.G., 2005)(Kent G.G., 2005) tingkah laku yang baik pada perawatan gigi seperti menyikat gigi dengan baik, haruslah diberi penghargaan, sehingga akan memperkuat kebiasaan menyikat gigi dirumah. Penguatan dapat diberikan dengan kata kata seperti” kamu hebat”, “baik sekali” dan lain sebagainya.

Hadiah pada murid yang telah terampil menyikat gigi diberikan pada akhir kegiatan seperti yang dikatakan oleh (Andlaw, R.J dan Rock, 1992) bahwa pemberian reward yang berupa hadiah dapat diberikan pada tahap akhir kegiatan sebagai penghargaan atas tingkah lakunya yang baik seperti rajin menyikat gigi.

Hasil analisis dengan Wilcoxon Sign Rank Test (karena data tidak terdistribusi normal) diperoleh sig =000 artinya ada perbedaan yang bermakna hasil menggosok gigi antara sebelum dan setelah pendampingan. Sebelum diberikan pendampingan sebanyak 19 murid tidak bersih dalam menyikat gigi namun setelah pendampingan tinggal 5 murid yang giginya masih kotor dengan skor maksimum 4. Setelah dilakukan uji statistik diperoleh perbedaan yang bermakna pada hasil menyikat gigi terutama pada gigi Molar satu permanen. Dengan hilangnya plak dari permukaan gigi maka diharapkan gigi Molar satu permanen terhindar dari karies gigi yang diakibatkan oleh bakteri, karena didalam plak terkandung bakteri penyebab karies (Fedi, P.F, Vernino, A.R., Gray, 2005). Penggunaan disclosing solution juga belum dikenal oleh masyarakat meskipun sebenarnya terdapat bahan pengganti yang murah yang tersedia di Kota Jambi yaitu dengan sumba bubuk atau pewarna makanan Bebek Angsa (Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir,M., 2012)

Pendampingan pada murid secara personal diperlukan untuk melihat kasus per kasus karena setiap murid memiliki kondisi dan cara menyikat gigi yang berbeda. Murid

juga mempunyai sifat yang berbeda beda sehingga diperlukan teknik pendampingan yang sesuai dengan karakteristik murid. Murid umur 7-8 tahun mempunyai sifat yang cenderung membutuhkan sosok/ model seseorang yang bisa ditiru sehingga perlu juga nantinya melibatkan orang tua murid dalam menjaga kesehatan gigi mereka sehingga penyuluhan tidak hanya pada murid tetapi juga ada orang tuanya. Dye, Vargas, Lee, Magder, & Tinanoff (2011) menyatakan bahwa status kesehatan gigi ibu merupakan prediktor yang kuat dari status kesehatan gigi murid, oleh karena itu peningkatan status kesehatan Ibu juga perlu diperhatikan.

Ibu dari murid SD 76 sebagian besar merupakan Ibu rumah tangga, buruh tukang cuci ataupun pembantu rumah tangga dengan keadaan ekonomi yang tidak terlalu baik sehingga bagi mereka kesehatan gigi masih belum dianggap prioritas. Dari hasil pemeriksaan juga ditemukan ada 2 murid yang persistensi gigi 71 dan 81 dengan gigi permanen 31 dan 41 yang sudah erupsi sempurna. Selain itu ditemukan juga 2 murid dengan karies dentin gigi 36 hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum memperhatikan kesehatan gigi anaknya.

Pada akhir kegiatan murid diberikan reward berupa buku dan alat tulis karena mereka telah menunjukkan peningkatan ketrampilan menyikat giginya, dan hadiah tambahan bagi murid yang telah trampil menyikat gigi dari pertemuan pertama.

B. Kegiatan Prefentive dengan Fissure Sealant

Setelah anak diajarkan cara menyikat gigi yang benar kemudian anak diperiksa fissure gigi permanennya, dimana fissure yang dalam dapat menjadi tempat menumpuknya plak penyebab karies gigi. Fissure yang dalam perlu ditutup agar mudah dibersihkan dan tidak menjadi penyebab karies gigi.

Pit and fissure sealant memiliki efek pencegahan yang signifikan terhadap karies gigi di FPM, terutama untuk anak-anak di pedesaan; dengan demikian, sealant ini merupakan teknik yang efektif untuk

mencegah dan mengendalikan kerusakan gigi (Liu et al., 2019)

Pengamatan hasil menyikat gigi pada anak kelas 2 SD 76/IV Kota Jambi terlihat juga bahwa plak tertinggal paling banyak ditemukan pada gigi Molar rahang bawah. Hal ini sesuai dengan bentuk anatomi Molar satu permanen dimana banyak ditemukan fissure yang dalam (Scheid dan Weiss, 2012) sehingga sisa makan mudah menempel dan sulit dibersihkan di bagian tersebut.

Tindakan fissure sealant merupakan pencegahan karies gigi yang belum umum digunakan. Dari 150 murid SD 76/IV belum ada satupun yang dilakukan fissure sealant, demikian juga pada murid kelas 2 karena tindakan ini tidak masuk dalam program BPJS maupun pelayanan gratis untuk keluarga kurang mampu. Biaya yang tidak murah untuk tindakan ini juga menjadi penyebab jika tindakan ini kurang populer.

Pada program kesehatan gigi di Portugis dimana prevalensi karies tingkat sedang perlu perbaikan intervensi pencegahan primer di kalangan remaja Portugis yang bersangkutan. Namun, penetapan program pencegahan yang lebih tepat sasaran dengan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik dan efektif sangat penting dengan mengingat aspek sosiodemografi, dengan fokus khusus pada remaja dan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Penerapan fissure sealant harus dilengkapi dengan pendidikan kesehatan mulut, agar anak-anak, remaja dan keluarga mereka dapat mengasimilasi kebiasaan kebersihan mulut yang memadai dan memahami perlunya kunjungan rutin ke dokter gigi untuk pencegahan primer dan diagnosis dini penyakit mulut (Veiga, Pereira, Ferreira, & Correia, 2015)

Kontrol fissure sealant dilaksanakan satu minggu setelah tindakan. Pemeriksaan dilakukan pada gigi yang telah ditutup fissure nya. Hasil evaluasi ditemukan semua fissure sealant masih bagus, tidak ada yang retak maupun lepas. Selain itu juga tidak ditemukan adanya keluhan dari murid yang dilakukan fissure sealant.

Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kebersihan gigi Molar satu serta tertutupnya fissure yang dalam,

artinya kejadian karies gigi pada Molar satu permanen dapat dicegah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya mencegah terjadinya kerusakan gigi Molar 1 permanen dilakukan dengan peningkatan ketrampilan menggosok gigi agar kebersihan gigi tersebut terjaga dan penutupan fissure yang dalam. Hasil pencapaian kegiatan pengabdian masyarakat pada anak kelas 2 SD 76 Kota Jambi adalah kebersihan gigi Molar satu permanen sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat terjadi peningkatan yang bermakna ditandai dengan berkurangnya sisa plak yang tertinggal setelah menggosok gigi ($p < 0,05$ dan $sig = 000$), namun setiap anak masih ada 0,62 permukaan gigi yang belum bersih sehingga anak perlu diberikan motivasi dan dipantau saat menggosok gigi. Tindakan penutupan fissure gigi Molar satu permanen yang dalam atau fissure sealant telah dilakukan pada 38% murid oleh karena itu masih diperlukan kelanjutan dari program ini.

Perlunya pemantauan secara berkala terhadap cara menggosok gigi anak oleh guru selama anak berada di sekolah. Perlunya mengikut sertakan orang tua murid pada kegiatan menjaga kesehatan gigi dan mulut anak di rumah. Selain itu pihak sekolah dapat menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi kesehatan untuk mendapatkan manfaat dari kegiatan mahasiswa yang PKL maupun magang.

DAFTAR PUSTAKA

- Scheid RC, Weiss G, W. (2012). *Dental Anatomy* (8th ed.). Hina Lippincott, William & Wilkins.
- Andlaw, R.J dan Rock, W. P. (1992). *Perawatan Gigi Murid*. Jakarta, Widya: Widya Medika.
- Chandra, S., Chandra, S. & Chandra, G. (2007). *Text Book of Operatif Dentistry*. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Puda, P blisher (P) Ltd.No Title.
- Dye, B. A., Vargas, C. M., Lee, J. J., Magder, L., & Tinanoff, N. (2011). *Assessing the relationship between children's oral health status and that of their mothers*. *Journal of*

- the American Dental Association, 142(2), 173–183.
- Fedi, P.F, Vernino, A.R., Gray, J. L. (2005). *Silabus Periodonti*. Jakarta: EGC.
- Handayatun N. H., Kurnianti R., Fitria, K. R. (2013). Pengaruh Jenis Kelamin, Kelompok Umur, Lokasi Penyuntikan dan Jenis Alat Suntik Terhadap Ketakutan Anak pada Jarum Suntik. *Jurnal Poltekkes Jambi*, 8(Juli), 76–86.
- Kayo, N., Handayatun, N.N, Mudehir,M. (2012). Efektifitas Berbagai Macam Sumba Sebagai Bahan Pengganti Disclosing Solution Untuk Mewarnai Plak Gigi. *Jurnal Poltekkes Jambi*, 6(Juli).
- Kent G.G., B. A. S. (2005). *Pengelolaan Tingkah Laku Pasien Pada Praktik Dokter Gigi*. Jakarta: . EGC.
- Kidd, E.A.M, Bechal, S.J, . EGC. (1992). *Dasar-Dasar Karies. Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta.
- Kidd, Edwina A.M, Joyston-Bechal, Sally. (2012). *Dasar dasar Karies Gigi Penyakit dan Penanggulannya*. Jakarta: EGC.
- Liu, W., Xiong, L., Li, J., Guo, C., Fan, W., & Huang, S. (2019). The anticaries effects of pit and fissure sealant in the first permanent molars of school-age children from Guangzhou: A population-based cohort study. *BMC Oral Health*, 19(1), 1–8.
- Liwe, M., Mintjelungan, C. N., & Gunawan, P. N. (2015). Prevalensi Karies Gigi Molar Satu Permanen Pada Anak Umur 6-9 Tahun Di Sekolah Dasar Kecamatan Tomohon Selatan. *E-GIGI*, 3(2).
- Putri, MH, Herijulinti Elisa, Nurjannah Neneng. (n.d.). *Ilmu Pencegahan penyakit Jaringan Keras dan Jaringan Pnddukung Gigi*. Jakarta: EGC.
- Reca. (2017). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Karies Molar Satu Permanen pada Murid Umur 6-12 Tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat No.1 Edisi Mei ISSN 2580-0590*, 1(1 (Mei)), 66–74.
- RI, K. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Veiga, N. J., Pereira, C. M., Ferreira, P. C., & Correia, I. J. (2015). Prevalence of dental caries and fissure sealants in a Portuguese sample of adolescents. *PLoS ONE*, 10(3), 1–13.
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Karies Gigi Anak pada Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2, 197.